

# BAB

# 10

# TEMA AKHLAQ DALAM KEHIDUPAN



## TUJUAN:

1. Mengetahui dan memahami tema-tema akhlaq dalam kehidupan
2. Dapat menerap-laksanakan Akhlaq Terpuji dalam setiap bidang kehidupan

## F E N O M E N A   K E H I D U P A N

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thobroni dalam *Kitab Mu'jam ash-Shogir* (II:66) dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW telah menisyratkan tiga fenomena kehidupan yang akan terjadi setelah beliau tiada. Ketiga fenomena kehidupan itu adalah:

- لا يزداد الزمان إلا شدة ،
  - ولا يزداد الناس إلا شحا ،
  - ولا تقوم الساعة إلا على شرار الناس
- *Tidaklah akan bertambah waktu, kecuali (dengan pertambahan waktu) persoalan akan semakin berat .*
  - *Tidalah akan bertambah manusia, kecuali (dengan bertambahnya manusia) akan semakin banyak orang yang kikir.*
  - *Tidaklah akan terjadi hari qiyamat, kecuali **kejahatan yang diperbuat oleh manusia semakin merebak.**" (HR. Thobroni dalam Kitab Mu'jam al-Shogir : 2/66)*

Hadits di atas mengisyratkan bahwa semakin hari persoalan akan semakin berat; orang kikir semakin banyak; dan kejahatan semakin sadis dan merebak.

Terkait dengan fenomena di atas, para sosiolog dan ahli masa depan Amerika Serikat (*Alfin Tofler*) menengarai, bahwa kompleksitas persoalan kemanusiaan kini dan mendatang, akan dihadapkan pada dua dimensi kejutan yang maha dahsyat, yaitu: *Pertama*, kejutan yang berdimensi fisik atau jasmani; *Kedua*, kejutan yang berdimensi psikis atau kejiwaan. Menurutnya, *kejutan yang berdimensi fisik/jasmani* bisa dideteksi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dampaknya bisa membantu aktivitas manusia dalam mengembangkan dan meningkatkan produktivitas hidupnya. Sementara *kejutan yang berdimensi psikis* adalah suatu gejala yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan manusia yang sangat berbahaya dan bisa mengancam kelangsungan peradaban manusia dimuka bumi. Gejala dimaksud adalah *stress, depresi, rasa cemas, gelisah, dan rasa takut dengan cara berlebihan* yang penyebabnya adalah *teralienasinya* nilai-nilai spiritual.

Pernyataan senada dikemukakan oleh *John Naisbitt* dan *Patrisia Abuderne* lewat karya monumentalnya *Mega Trend 2008*, mereka

mengatakan bahwa *ideologi-ideologi besar seperti sosialis dan kapitalis* diprediksi tidak bisa lagi dapat dijadikan sebagai *alternative* dalam memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di masa yang akan datang.

Memang kehidupan manusia global cukup mengerikan. Perkembangan **iptek** yang sekuler melanda seluruh pelosok dunia, termasuk ke Indonesia. Dunia modern, dalam menghadapi iptek sekularistik bagaikan “*minum air laut*”, semakin banyak diminum semakin bertambah hausnya. Artinya, semakin banyak manfaat yang diperoleh darinya, semakin bertambah pula dampak negatif yang harus diterima.

Nyatanya, masyarakat modern telah tenggelam dalam “*kenyamanan iptek*” yang lepas dari bingkai agama. Modernisme telah melakukan *distorsi* terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang **fithri**. *Materialisme* sebagai anak kandung *modernisme* telah menyeret manusia ke lubang nestapa yang amat dalam. Karena seluruh referensi kebenaran telah disatukan dalam ukuran materialistis. Seolah-olah manusia dianggap bisa bahagia hanya dengan “*roti*” saja. Oleh karena itu Rasulullah SAW sangat menghawatirkan terhadap kejadian yang akan menimpa umatnya, sebagaimana sabdanya:

إِنِّي أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي أَعْمَالًا ثَلَاثَةً : زَلَّةَ عَالَمٍ , وَحُكْمَ جَائِرٍ , وَهُوَى مَتَّبِعٍ .  
(رواه الشهاب)

“*Aku khawatir akan terkena kepada umatku tiga perbuatan, yaitu: penyimpangan ulama, hukum yang dlalim, dan hawa nafsu yang diikuti*”. HR. as-Shihab.

Dalam hadits yang diterima dari Abdillah bin Umar Rasulullah Saw., bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ تَطْهَرِ الْفَاحِشَةَ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فِشًا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَصَّتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا بِالسِّنِينَ وَشَدَّةِ الْمُتُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُبِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُصُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ

رَسُولِهِ إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عُدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمَا لَمْ تَحْكُمُ أَنْتُمْهُمْ  
بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ. (إبن ماجه)

“Dari Abdillah bin ‘Umar ia berkata : Wahai para muhajirin ada lima hal apabila mereka diuji, (beliau mengatakan) aku berlingung kepada Allah SWT agar tidak mengenai mereka, (yaitu): (1) **Jika perbuatan mesum** pada suatu kaum sudah dilakukan dengan terang-terangan, maka akan timbul wabah penyakit yang belum pernah terjadi menimpa orang-orang terdahulu; (2) **Jika mereka mengurangi takaran dan timbangan**, maka Allah akan menimpakan paceklik; (3) **Jika suatu kaum telah menolak mengeluarkan zakat harta mereka**, maka Allah akan menghentikan turunnya hujan dari langit (kalau bukan karena binatang ternak tentu hujan tidak akan diturunkan sama sekali); (4) **Jika para penguasa tidak melaksanakan hukum Allah dan Rasul-Nya**, maka Allah akan menguasai musuh-musuh mereka untuk memerintah dan merampas harta mereka, dan (5) **Jika mereka menyalahkan Kitabullah (al-Qur’an) dan memilih-milih apa yang Allah turunkan**, maka Allah akan menjadikan permusuhan di antara mereka” (HR. Ibnu majah).

Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa pada kehidupan masa kini dan mendatang mengundang perhatian kita terhadap aktualisasi *akhlaq terpuji* melalui: (1) pemanfaatan waktu yang efektif dan efisien, (2) kepekaan dan kepedulian sosial kemasyarakatan; dan (3) pengendalian hawa nafsu yang sering menimbulkan penyakit masyarakat (pekat). Lebih-lebih jika ideologi besar seperti *sosialis* dan *kapitalis* sudah tidak bisa lagi dijadikan alternatif untuk mengantisipasi persoalan-persoalan kemanusiaan, maka *sentuhan spiritual* melalui pesan-pesan agama (Islam) yang bersumber pada *Al-Qur’an* dan *Sunnah* Rasulullah SAW yang ditampilkan melalui perilaku adil, jujur, dan solidaritas menjadi sangat penting. Karena semakin maju peradaban yang dicapai oleh manusia, cenderung akan semakin tinggi pula kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap nilai-nilai spiritual (agama).

## AKHLAK DALAM PERGAULAN

Terkait dengan kewajiban manusia untuk mengaktualisasikan akhlaq terpuji dalam pergaulan, kita simak sebuah sya’ir ‘Ulama yang berbunyi:

“Bergaul dengan Ulama laksana kita di kebun bunga, walau tidak memetik dia, harum bebunya di dapat juga.” Sebaliknya: “Bergaul dengan

*pencuri, laksana kita di pandai besi, walau tidak menempanya, haru debunya terkena juga."*

Sya'ir di atas menunjukkan betapa pentingnya memilih dan memilah pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pergaulan dengan sesama manusia, sekurang-kurangnya ada empat karakter manusia yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Orang yang tahu tentang Allah dan perintah-perintah-Nya, tahu tentang tipu-daya musuh-musuh-Nya, serta tahu tentang penyakit hati dan obat penyembuhnya. Dia adalah orang yang suka memberi nasehat dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Bergaul dengan orang seperti ini tentu akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda;
2. Orang yang memiliki karakter seperti obat. Dia hanya dibutuhkan sewaktu sakit. Selama sehat dan segar-bugar tidak lagi diperlukan. Orang ini hanya diperlukan demi kemaslahatan hidup, dan tidak untuk bermusyawarah serta meminta petunjuk. Tetapi mungkin orang seperti ini masih akan dibutuhkan pada waktu-waktu berikutnya;
3. Ada orang yang berkarakter seperti penyakit (mungkin dia membahayakan atau juga tidak). Artinya ada orang yang berkarakter seperti penyakit ganas dan kronis, yaitu orang yang sama sekali tidak memberi keuntungan buat kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Malah justru sebaliknya, ia membawa kerugian besar dalam agama dan kehidupan masyarakat. Bila pergaulan semacam ini dipererat dan dilestarikan, berarti menumbuhkan suatu penyakit yang mengakibatkan maut.
4. Ada juga orang yang tidak bisa menyesuaikan diri, jika ia berbicara, maka pembicaraannya seperti tongkat kayu yang dapat mengetuk pendengaran hingga menakjubkan dan menarik. Dan jika diam, diamnya seperti batu gilingan yang besar, berat tidak bisa diangkat dan dipindahkan. Bergaul dengan orang ini seringkali memang tak bisa dihindari, walau bertentangan dengan rohani. Karena di dalam kehidupan dunia mungkin sulit dihindari, maka tetap harus menggaulinya dengan cara yang wajar, lahiriah bergaul tetapi batin dan rohani menolak dan bersabar sampai Allah membukakan hatinya.
5. Ada orang yang jika bergaul dengannya bagaikan minum racun. Orang semacam ini dimungkinkan sangat banyak di masyarakat. Orang seperti ini adalah para ahli bid'ah dan golongan sesat yang mengajak manusia untuk berbuat hal-hal yang menyalahi sunnah Rasulullah SAW. Mereka sering menjadikan bid'ah sebagai sunnah, dan yang sunnah dijauhi.

Bergaul dengan orang seperti ini harus sangat hati-hati. Kita bermohon kepada Allah agar terhindar dari bahaya ini.

## **AKHLAK DALAM BEREKONOMI**

Pembicaraan tentang *akhlaq terpuji* dalam berekonomi, penulis batasi hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip berekonomi menurut etika Islam. Pembahasannya diarahkan pada dua bagian besar, yaitu: (1) Prinsip-prinsip Akhlaq Islam dalam Perekonomian; (2) Etika Islam Dalam Bidang Produksi.

### **Prinsip-prinsip Akhlaq Islam dalam Perekonomian.**

Pembahasan tentang prinsip-prinsip Akhlaq Islam dalam perekonomian, sekurang-kurangnya mencakup empat prinsip (sendi utama), yaitu: (1) prinsip *Ketuhanan*, (2) prinsip *Etika*, (3) prinsip *Kemanusiaan*, dan (4) prinsip *Keseimbangan (Keadilan)*. Keempat prinsip ini merupakan ciri khas perekonomian Islam, bahkan dalam realita merupakan milik bersama umat Islam yang tampak dalam perilaku ekonomi Islami. Setiap prinsip mempunyai cabang, buah dan pengaruh bagi aspek perekonomian dan sistem keuangan Islam, baik dalam hal produksi, konsumsi, distribusi, ekspor atau impor yang diwarnai norma dan etika Islam. Kalau tidak, maka dapat dipastikan bahwa Islam hanya sekedar simbol atau slogan dan pengakuan belaka. (Yusuf Qardawi: *Norma dan Etika Ekonomi Islam*: 1997). Dengan demikian, keempat prinsip di atas perlu diwujudkan dalam aktifitas perekonomian.

#### ***Prinsip Ketuhanan***

Ekonomi Islami adalah ekonomi yang berdasarkan Ketuhanan. Bertitik tolak dari Allah, berjalan di atas jalan Allah dan bertujuan akhir mencari ridu Allah dengan menggunakan sarana dan prasarana yang tidak terlepas dari *syari'at* Allah SWT. Aktivitas seperti –produksi, distribusi, konsumsi, impor dan ekspor- tidak terlepas dari titik tolak prinsip Ketuhanan dan bertujuan akhir untuk mencari ridlo Tuhan. Oleh karena itu, jika seorang muslim bekerja dalam bidang produksi, maka tidak lain karena ingin memenuhi perintah Allah. Sebagaimana tercantum dalam surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*

Islam menggaris-bawahi, bahwa kebutuhan-kebutuhan pokok manusia tidak boleh dimonopoli oleh seseorang atau satu kelompok. Dalam hal ini Nabi SAW, memberikan contoh yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya ketika itu, melalui sabdanya yang artinya: *“Manusia memiliki hak bersama dalam empat hal yaitu: air, api, garam, dan rumput”*. Uang dan atau harta benda yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia merupakan cobaan, apakah manusia melaksanakan fungsi sosial dari harta tersebut, atau tidak. Uang atau harta dinilai oleh Allah sebagai *“qiyaman”* (sarana pokok kehidupan). Karena itu, Islam tidak membenarkan adanya uang atau harta benda yang tidak dimanfaatkan dengan baik, tetapi harus digunakan pada tempatnya secara baik serta tidak boros. Uang dan atau harta yang banyak, oleh Al-Qur’an disebut *“khair”* (QS. Al-Baqarah (2): 180),

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ۝

*“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf [adil dan baik], (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”*

Secara harfiah, kata *“khair”* dalam ayat di atas berarti *“kebaikan”*. Hal ini bukan saja berarti bahwa harta kekayaan adalah sesuatu yang dinilai baik, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa dalam perolehan dan penggunaannya harus dengan cara yang baik pula. Ketika berbicara tentang uang dan atau harta, Al-Qur’an tidak pernah menggunakan kata *“mâluka=hartamu”*, tetapi mengaitkannya dengan kata yang lain, misalnya: *mâl Allah* (harta Allah), *amwâl al-yatama* (harta anak yatim), atau *amwâlukum* (harata-harta kamu). Sebutan tersebut menunjukkan bahwa uang atau harta menjadi obyek kegiatan manusia dalam aktivitas ekonomi,

dan uang atau harta itu harus memiliki fungsi sosial yang harus dijalankan sesuai dengan aturan-aturan Islam. Oleh karena itu, *prinsip tauhid* yang direpleksikan dalam kejujuran, ketelitian, dan *wara'* menjadi kunci utama dalam berekonomi/berbisnis secara Islami.

*Prinsip tauhid* mengantarkan manusia dalam berbisnis agar meyakini bahwa harta benda yang berada dalam genggaman tangannya adalah milik Allah, yang dipertahankan oleh pemiliknya agar diberikan (sebagiannya) kepada yang membutuhkannya. (QS. Al-Nur (24): 33

وَأَتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيِّتِكُمْ عَلَى  
الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ...

“...Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu[1037]. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka...”

Dalam pandangan Islam, harta kekayaan bahkan segala sesuatu adalah milik Allah. Memang jika diamati dengan seksama, hasil-hasil produksi yang dapat menghasilkan uang atau harta kekayaan, tidak lain kecuali hasil rekayasa manusia dari bahan mentah yang telah disiapkan oleh Tuhan Yang Maha Kaya. Di sisi lain, keberhasilan para pengusaha bukan hanya disebabkan oleh hasil usahanya sendiri, tetapi terdapat juga partisipasi orang lain atau masyarakat. *Bukankah para pedagang membutuhkan para pembeli agar hasil produksi atau barang dagangannya terjual? Bukankah para petani membutuhkan irigasi demi kesuburan pertaniannya? Bukankah para pengusaha membutuhkan stabilitas keamanan guna melancarkan roda keuangan dan perdagangannya?* Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keterlibatan orang banyak dalam melakukan bisnis. Kalau demikian, wajar jika Allah memerintahkan manusia (para pelaku ekonomi) untuk menyisihkan sebagian harta yang berada dalam genggamannya (miliknya) demi kepentingan masyarakat umum.

Dalam menyisihkan sebagian harta (*infaq*) dari harta yang dimilikinya demi kepentingan masyarakat umum, Allah mengingatkan agar tidak memilih yang jeleknya untuk disisihkan (dinfakan). Sebagaimana Firman-Nya dalam ayat ke 267 surah Al-Baqoroh sebagai berikut:



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا  
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِكَافِرِيهِ  
إِلَّا أَن تَغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Prinsip *Tauhid* yang menghasilkan keyakinan kesatuan dunia dan akhirat, mengantarkan seorang pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan material semata, tetapi keuntungan yang lebih kekal dan abadi. Prinsip *Tauhid* yang menghasilkan pandangan tentang kesatuan umat manusia, mengantarkan seorang pengusaha Muslim untuk menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia. Dari sini dapat dipahami mengapa Islam bukan saja melarang praktik riba dan pencurian, tetapi juga penipuan walau terselubung, bahkan sampai kepada larangan menawarkan barang pada saat konsumen menerima tawaran yang sama dari orang lain. Karena itulah agama menetapkan adanya fungsi sosial dalam harta kekayaan.

### Prinsip Etika

Yang membedakan Islam dengan *materialisme* adalah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika. Sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan kerabat sedarah sedaging dengan kehidupan Islam. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya untuk membenahi akhlak manusia. Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara dan materi dengan spiritual sebagaimana yang dilakukan Eropa dengan konsep sekularismenya. Islam juga berbeda dengan konsep kapitalisme yang memisahkan akhlaq dengan ekonomi.

Kebebasan dalam berekonomi yang mengantarkan manusia untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bukanlah kebebasan mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Kebebasan bagi muslim harus mengantarkan pada keyakinan bahwa Allah SWT memiliki

kebebasan mutlak, namun Dia juga menganugrahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang terbentang di hadapannya – baik dan buruk . Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya dan dana, mendistribusikannya, atau mengkonsumsikannya. Ia terikat dengan *buhul* (ikatan) *'aqidah* dan *etika* mulia, disamping dengan hukum-hukum Allah. Prinsip ini kemudian melahirkan prinsip tanggung jawab.

Tanggung jawab, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks ini, Islam memperkenalkan konsep "*fardlu 'ain*" dan "*fardu kifayah*". Yang pertama adalah kewajiban individual yang tidak dapat diberikan kepada orang lain; sedang yang kedua adalah kewajiban yang bila dikerjakan oleh orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan yang dituntut, maka terbebaskanlah semua anggota masyarakat dari pertanggungjawaban (dosa). Tetapi bila tidak ada seorangpun yang mengerjakannya, atau dikerjakan oleh sebagian namun belum memenuhi apa yang seharusnya, maka berdosa-lah setiap anggota masyarakat.

Terhadap prinsip ini, para pakar ekonomi non-muslim mengakui keunggulan sistem ekonomi Islam. Menurut mereka, Islam telah sukses menggabungkan **etika** dan **ekonomi**, sementara sistem kapitalis dan sosialis memisahkan keduanya. J. Perth mengatakan bahwa, *kombinasi antara ekonomi dan etika ini bukanlah hal baru di dalam Islam. Sejak semula Islam tidak mengenal pemisahan jasmani dengan rohani. Prinsip sekularisme yang dilahirkan kaum protestan dengan renaisansya di Eropa tidak dikenal dalam sejarah Islam. Sebab, keuniversalan syari'at Islam melarang berkembangnya ekonomi tanpa etika.*

### **Prinsip Kemanusiaan**

Selain bercirikan *ketuhanan* dan *etika*, sistem ekonomi Islam juga berkarakter **kemanusiaan**. Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan semua golongan manusia yang aman dan sejahtera. Jika sistem ekonomi Islam itu bersandarkan pada *nash* Al-Qur'an dan as-Sunnah, maka manusia berperan sebagaimana diserukan dalam *nash* itu. Manusialah yang memahami *nash*, menafsirkan, menyimpulkan, dan memindahkannya dari teori untuk diaplikasikan ke dalam praktek. Dalam ekonomi manusia adalah tujuan dan sarana.

Manusia diwajibkan melaksanakan tugas terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, dan seluruh umat manusia. Berkat izin Allah, manusia bisa bekerja. Manusialah yang menjadi wakil Allah di bumi ini. "*sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi*". Dan manusia pula-lah yang

dijadikan Allah sebagai pemakmur bumi. Allah memberikan kepada manusia kekuatan dan alat sehingga bisa melaksanakan tugasnya. Allah sekali-kali tidak pernah menurunkan malaikat untuk bercocok tanam dan bekerja, karena malaikat diciptakan bukan untuk itu. Oleh karena itu, ketika malaikat diminta menyebutkan nama-nama, mereka tidak sanggup. Berbeda dengan Adam a.s. Allah mengajarkannya kepada Adam dan tidak kepada malaikat.

Dengan demikian, dalam ekonomi Islam manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama. Faktor kemanusiaan dalam ekonomi Islam terdapat dalam kumpulan etika yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta tertulis di dalam buku-buku klasik yang mencakup etika, kebebasan, kemuliaan, keadilan, sikap moderat, dan persaudaraan sesama manusia. Etika Islam mengajarkan manusia untuk menjalin kerja sama, tolong-menolong, dan menjauhkan sikap iri, dengki, serta dendam.

Islam juga menganjurkan kasih sayang terhadap sesama manusia terutama kaum lemah, anak yatim, miskin papa, dan yang terputus dalam perjalanan. Islam mengajarkan sikap bertenggang-rasa kepada para janda, tua renta, dan orang yang tidak sanggup bekerja. Buah yang dipetik dari etika ini ialah diakuinya oleh Islam milik individu, dengan syarat barang itu diperoleh dengan jalan halal. Islam juga menjaga milik individu dengan segala undang-undang dan etika. Adalah hak manusia untuk menjaga hak milik dan hartanya dari siapa saja yang ingin merusaknya.

Abad duapuluhsatu disebut awal millinium ketiga dan atau era globalisasi. Konon millenium ketiga ini ditandai oleh beberapa hal yang merupakan lanjutan dari abad modern. Kemajuan IPTEKS semakin cepat (*fast, accuration and precision*), *materialisme*, *kompetisi global*, *persaingan bebas semakin ketat dan kuat*. Kehidupan manusia dituntut oleh waktu agar berlari cepat, secepat kemajuan *ipteks* yang dibangun olehnya menuju puncak efisiensi dan efektifitas; membawa misi kemanusiaan dan peradaban. Bentuk peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan sangat bergantung pada misi umat manusia yang mewarnainya.

Upaya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan telah dilakukan sejak dahulu kala oleh agama. Agama telah menjadi pengawal peradaban manusia, kebudayaan dengan pelbagai perniknya berkembang subur dan berbunga harum tak lepas dari peranan agama dan agamawan di mana agama dianggap sebagai elemen dasar kehidupan manusia. Namun, akhir-akhir ini agama sedang dipertaruhkan pamornya. Aji-ajinya mulai mengendor, nyalinya mulai digedor, dan otoritas Ilahinya kian digugat. Karena, jika dilihat dalam tataran praksis, agama yang seharusnya menjadi sumber perdamaian malah dipandang berubah wajah menjadi sumber kekerasan dan sumber

konflik. Sebagai reaksi terhadap kondisi agama seperti ini, maka muncullah sekelompok orang yang mengeksplor *reaktif negatif* terhadap agama dan secara kreatif mencari *agama alternatif*, bahkan muncul kecenderungan menjadikan humanisme sebagai agama alternatif.

### **Prinsip Keseimbangan**

Prinsip keseimbangan mengantarkan kepada pencegahan segala bentuk monopoli dan pemusatan kekuasaan ekonomi pada satu tangan atau satu kelompok. Atas dasar ini pula Al-Qur'an menolak tegas daur sempit yang menjadikan kekayaan hanya bergulir pada orang-orang atau kelompok tertentu saja. Allah berfirman (QS.Al-Hasyr (59): 7):

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

*“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”*

Dalam prinsip ini datang larangan penimbunan dan pemborosan. Allah SWT dalam ayat 34 surah Al-Taubah, memberikan ancaman sedemikian keras kepada para penimbun barang.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ

يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ

بِعَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠٤﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,”*

Berkaitan dengan hal ini, Rasul SAW bersabda yang artinya: *“Siapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari, dengan tujuan menaikkan harganya, maka ia telah berlepas diri dari Allah, dan Allah juga berlepas diri darinya.”* (HR. “Abu Dawud)

Ayat dan hadits di atas oleh sebagian pakar dijadikan dasar pemberian wewenang kepada penguasa untuk mencabut hak milik perusahaan spekulatif yang melakukan penimbunan, penyelundupan, dan yang mengambil keuntungan secara berlebihan, karena mengakibatkan kenaikan harga yang tidak semestinya. Di samping itu, pemborosan dan sikap konsumtif pun dapat menimbulkan kelangkaan barang-barang yang dapat menimbulkan ketidak-seimbangan, harga bisa naik karenanya.

Dalam rangka memelihara keseimbangan, Islam menugaskan pemerintah untuk mengontrol harga, bahkan melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin agar paling tidak bahan-bahan kebutuhan pokok dapat di peroleh dengan mudah oleh seluruh anggota masyarakat. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“masyarakat berserikat dalam tiga hal: air, rumput, dan api”*. (HR. Abu Dawud)

Tiga komoditi ini merupakan kebutuhan masyarakat, dan tentunya setiap masyarakat dapat memiliki kebutuhan-kebutuhan lain, dengan demikian masing-masing dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhannya. Karenanya seorang muslim dilarang:

- 1) Menimbun barang untuk dijual pada saat harganya sudah tinggi. Perbuatan ini merupakan penganiayaan yang buruk yang bahayanya akan menimpa kepada masyarakat. Perbuatan semacam ini menurut ajaran Islam sangat tercela dan terkutuk;

- 2) Mengedarkan uang palsu (penggandaan), Rasul SAW bersabda: *Menafkahkan satu dirham yang palsu, lebih besar dosanya dari pada mencuri seratus dirham.*
- 3) Memuja barang dengan sangat berlebihan agar barang dagangan cepat laku.
- 4) Menyembunyikan kecacatan barang, Rasulullah SAW bersabda: *Mengapa tidak kamu letakkan yang kebasahan itu di atas bahan makanan itu, sehingga manusia dapat mengetahui keadaannya. Barang-siapa menipu kita, maka bukanlah ia termasuk dalam golongan kita* (HR. Muslim)
- 5) Curang dalam takaran dan timbangan, QS: Muthaffifin: 1- Menjelaskan harga pasar dengan tidak jujur.

Prinsip aktualisasi *akhlaq* terpuji adalah prinsip keseimbangan. Hal ini disebabkan bahwa manusia terdiri dari dua aspek, yaitu aspek *fisik jasmani* dan aspek *mental spiritual*. Arah pertumbuhan kedua aspek tersebut harus seimbang. Jika ia menaruh perhatian pada perkembangan kejiwaan saja dan melupakan perkembangan jasmaninya, ia akan menjadi lemah dan mati. Ia bukan hanya akan mengalami kemerosotan kesegaran fisik dan kepuasan materialnya, tetapi juga akan tertinggal dalam perjalanan spiritualnya. Dengan kondisi badan yang lemah hanya sedikit sekali kesempatan bagi manusia untuk bisa melanglang buana secara spiritual.

Rasa haru dan simpati adalah kualitas manusia yang diperlukan. Seseorang harus sensitif terhadap kesulitan orang lain dan harus siap untuk membantunya, walaupun rasa simpati itu tidak harus berlebihan. Namun demikian, bila kita amati secara cermat tentang fenomena sosial yang berkembang, terdapat tiga kecenderungan manusia yang saling berlawanan. Di satu pihak ada kelompok orang yang hanya mengejar kenikmatan dunia. Seluruh usahanya dicurahkan untuk mengejar kesenangan dunia semata. Seperti diungkapkan dalam surat al-Baqoroh ayat 200, sebagai berikut:

...فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

*“Dan di antara mereka ada orang yang berdo’a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang membahagiakan) di akhirat.”*

Di sisi lain ada sekelompok orang yang menjauhi dunia. Seluruh hidupnya diarahkan untuk mengejar kenikmatan akhirat, dengan meninggalkan aktivitas kemasyarakatan dan mengabaikan kebahagiaan dunia. Seperti diungkapkan dalam sebuah hadits yang diterima dari Shahabat Anas bin Malik, yang artinya:

“...Pada suatu ketika Rasulullah SAW, bertanya kepada seorang laki-laki muslim yang kelihatannya sangat mengkhawatirkan, beliau bertanya: “Apakah anda pernah meminta (berdu’a) kepada Allah tentang suatu perkara?” Orang itu menjawab: Betul, aku pernah berdo’a. Rasulullah SAW bertanya lagi: Bagaimana du’anya? Orang itu menjawab: “Ya Allah, aku tidak akan kuat menanggung siksa di akhirat, karena itu semoga Engkau menyegerakan siksa untuk-ku semasa aku masih di dunia.” Rasulullah SAW memperingatkan: “Kalau begitu anda tidak akan kuat menerimanya”. Kemudian beliau SAW mengajarkan sebuah du’a seperti yang diungkapkan di dalam surat al-Baqoroh ayat 201, yang berbunyi:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ...

“...Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.” Setelah itu Rasulullah SAW berdu’a kepada Allah untuk kesembuhan orang itu: “**Fa syafaahullahu** (semoga Allah menyembuhkan dia)”

Ayat di atas, menunjukkan bahwa prinsip keseimbangan mengandung permohonan kebaikan untuk di dunia dan kebaikan di akhirat serta dipelihara dari siksa neraka. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa Islam mengajarkan dan membimbing agar manusia mengejar kenikmatan dunia dan akhirat secara seimbang. Seperti firman Allah dalam Surat al-Qoshosh ayat 77, yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

## ETIKA ISLAM DALAM BERPRODUKSI

Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai “menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia”.

Pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan sumber alam itu ?

Sumber alam adalah kekayaan alam yang diciptakan Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenis. (a) lapisan bumi dengan unsur yang berbeda-beda; (b) lapisan kering, yang terdiri dari debu, bebatuan, dan barang tambang; (c) lapisan air; (d) lapisan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, termasuk kekayaan laut. Adapun kekayaan dari gaya grafitasi bumi dan sinar matahari belum banyak dimanfaatkan oleh manusia.

Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilaksanakannya aktivitas produksi kemudian mengembangkannya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ekonomi Islam tidak rela jika tenaga manusia atau komoditi terlantar begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas lewat “*itqan*” (ketekunan) yang diridhai Allah atau “*ihsan*” yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu. Produksi mempunyai dua tujuan utama, yaitu: (a) *Swasembada individu*; dan (b) *Swasembada masyarakat dan ummat*.

Al-Qur`an menganjurkan kita untuk menggunakan sumber kekayaan alam. Al-Qur`an merangsang akal kita, mengarahkan pandangan kepada dunia yang dikelilingi oleh air, udara, lautan, sungai, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda mati; matahari dan bulannya, serta malam dan siang. Semua itu diciptakan untuk dimanfaatkan manusia. (renungkan firman Allah surah Ibrahim: 32-34):

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ



مَا سَأَلْتُمُوهُ<sup>ج</sup> وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا<sup>ف</sup> إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ<sup>٢٤</sup>

(32) Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (33) dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (34) dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Al-Qur`an juga menjelaskan bahwa memanfaatkan alam terfokus dalam dua hal. *Pertama*, ilmu atau sains yang berdiri di atas fondasi rasio dan akal budi. Melalui akal budi ini Allah membedakan manusia dari hewan. QS. Al-Kahfi:96-97;

ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ<sup>ط</sup> حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنْفُخُوا<sup>ط</sup>  
حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا<sup>٩٦</sup> فَمَا  
أَسْطَبُعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَبَعُوا لَهُ نَقْبًا<sup>٩٧</sup>

(96) Berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu". (97) Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.

Surah Ibrahim 33;

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ<sup>ط</sup> وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ<sup>٣٣</sup>

“Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.”

Surah an-Nahl: 12;

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ

بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya),

Surah Faathir: 27-28)

الْمَرْتَرَانِ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا

الْوَانِهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ

سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ

كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“(27) tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (28) dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama (orang-orang yang memahami Kebesaran dan Kekuasaan Allah). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Kedua, bekerja. Bekerja dibutuhkan bukan hanya sekali waktu, tetapi terus menerus. Bekerja dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik

dan untuk mencapai karunia Allah. Bekerja di dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim berpangku tangan dengan alasan “*mengkhuskan waktu untuk beribadah*” atau bertawakal kepada Allah. Langit tidak pernah menurunkan emas ataupun perak. Tidak dibenarkan pula bagi seseorang muslim bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia memiliki kemampuan.

Selanjutnya para pakar ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat perantara tiga atau empat unsur yang saling berkaitan, yaitu: *alam, modal, bekerja*. Lalu ditambah unsur lain yaitu *disiplin*. Dari keempat unsur di atas, Yusuf Qardawi mengutamakan dua unsur yaitu alam dan bekerja. (a) Alam, yaitu segala kekayaan alam yang diciptakan Allah agar bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal yang mereka butuhkan; (2) Bekerja, yaitu segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh maupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain (upah). Oleh karena itu, *produktivitas* timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi. Bumi tempat membanting tulang, sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya. Disiplin merupakan strategi dan pengawasan, sementara modal adalah aset, baik yang berbentuk alat atau bangunan dan lain sebagainya.

Di sini terlihat bahwa unsur terpenting dan rukun yang utama dalam produksi adalah bekerja. Bekerja dalam mengolah bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik. Dalam pandangan Islam uang atau harta merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting. Sebagai modal, uang atau harta harus berkembang dan berputar untuk memenuhi hajat manusia. Cara-cara untuk mengembangkannya para Ulama melahirkan istilah-istilah: *Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah*.

***Murabahah*** adalah pembelian barang menurut rincian yang ditetapkan oleh pengutang dengan keuntungan dan waktu pembayaran yang disepakati.

***Mudharabah*** adalah bergabungnya tenaga kerja dengan pemilik modal, sebagai mitra usaha dan keuntungan yang dibagi sesuai rasio yang disepakati.

***Musyarakah*** adalah memadukan modal untuk bersama-sama memutarkannya, dengan kesepakatan tentang rasio yang akan diterima.

Karena harta benda berfungsi sosial, maka harta tersebut tidak dibenarkan untuk dimiliki orang-orang yang menyia-nyiakannya. Dan dari sini diketahui bahwa walaupun masing-masing pribadi, baik pria maupun wanita mempunyai hak terhadap hasil usahanya, namun hal tersebut tidak boleh mengakibatkan kerugian pihak lain. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw

menggarisbawahi bahwa “Tidak dibenarkan seseorang bertindak yang mengakibatkan kerugian orang lain, baik ia mengambil manfaat dari tindakan tersebut maupun tidak”.

### **TIDAK MASUK KATEGORI MAGRIB (=MAISIR, GHOROR, DAN RIBA)**

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim (baik individu atau kelompok) adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Karenanya tidak ada monopoli dan tidak ada riba di dalam ekonomi Islam. Kata “Riba” dari segi bahasa berarti “Kelebihan”. Jika kita berhenti pada pengertian kebahasaan ini, maka logika yang dikemukakan oleh para penentang yang mengungkapkan bahwa “jual beli sama saja dengan riba”, mungkin dapat dibenarkan. Tetapi Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 275, menjelaskan bahwa “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. Penegasan ini dikemukakan-Nya tanpa menyebut alasan atau hikmah sehingga ini diharamkan dan itu dihalalkan.

Di dalam Al-Qur`an ditemukan kata *Riba* sebanyak 8 kali, tiga di antaranya turun setelah Nabi Hijrah dan satu ayat lagi ketika beliau masih di Makkah. Yang di Makkah, walaupun menggunakan kata “Riba” (QS. Al-Rum (30): 39), ulama sepakat bahwa riba yang dimaksud adalah bukan riba yang diharamkan karena diartikan sebagai pemberian hadiah, yang bermotif memperoleh imbalan banyak.

Kata kunci yang terdapat dalam ayat-ayat tentang “riba” terutama yang turun di Madinah adalah “*adh’afan modhaafan*” (berlipat ganda), *ma baqiya minarriba* (apa yang tersisa dari riba) dan *falakum ru’usu amwalikum, la tadhlimuma wa la tudhlamun*. Sementara ulama, seperti Sayyid Muhammad Rasyid Ridla, memahami bahwa riba yang diharamkan Al-Qur`an hanya riba yang berlipat ganda. Lipat ganda yang dimaksud adalah “*pelipatgandaan yang berkali-kali*”. (periksa QS Al-Baqarah (2): 280) Ulama lain berpendapat dan menentang pendapat di atas, mereka mengemukakan bahwa bukan saja karena masih ada ayat lain yang turun sesudahnya, yang memerintahkan untuk meniggalkan sisa riba, tetapi juga karena akhir ayat yang turun tentang *riba*, memerintahkan untuk meninggalkan *sisa riba*, jika mengabaikan hal ini maka Allah mengumumkan perang terhadap mereka.

Dari perbedaan pendapat di atas, Quraish Shihab (1996: 414) mengambil kesimpulan bahwa: *riba yang dipraktekkan pada masa turunnya Al-Qur`an adalah kelebihan yang dipungut bersama jumlah hutang, pungutan yang mengandung penganiayaan dan penindasan, bukan sekadar kelebihan atau penambahan dari jumlah hutang*. Hal ini diperkuat oleh praktek Rasulullah Saw, yang membayar hutangnya dengan berlebihan. Dalam konteks

pembayaran berlebihan ini Nabi Saw, bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang sebaik-baik membayar hutang”. (HR. Muslim)

## AKHLAQ ISLAM DALAM BERPOLITIK

### Makna Politik

Kata politik pada mulanya terambil dari bahasa Yunani dan atau latin “Politicos” atau “politicus” yang berarti “relating to citizen.” Kedua kata ini berasal dari kata “polis” yang berarti “kota”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “politik” diartikan sebagai “segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.” Politik juga berarti “kebijakan dan cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani satu masalah). Dalam kamus Bahasa Arab modern, kata politik biasa diterjemahkan dengan kata “siyasah” yang berasal dari akar kata “sasa – yasusu.” Kata ini biasa diartikan “mengemudi, mengendalikan, mengatur, dan sebagainya.”

Dalam tulisan ini istilah politik diarahkan pada pengertian “politik kekuasaan negara.” Hal ini berarti, bahwa penyampaian kebijakan dan cara bertindak dalam konteks kekuasaan negara mengandung implikasi ada larangan bagi pemegang kekuasaan untuk tidak menyalahgunakan wewenangnya. Apapun bentuk penyalahgunaan kekuasaan itu menurut ajaran Islam tidak dapat dibenarkan. Agar tidak terjadi penyalahgunaan dalam menjalankan kekuasaan Negara, maka *akhlaq* dengan artikulasi yang memadai menjadi suatu keniscayaan bagi para pengelola negara/politisi.

NEGARA adalah organisasi yang dapat di pandang dari berbagai sudut (sudut sosial, sudut politik, dan sudut ekonomi). Secara formal, jika dipandang dari sudut politik dapat diartikan sebagai organisasi kekuasaan (F.Isywara: 1997: 95, 99). Sebagai organisasi kekuasaan, negara merupakan gambaran bagaimana cara kekuasaan dijalankan dalam negara (kekuasaan politik). Di dalam literatur Islam, sekurang-kurangnya ada dua istilah yang dapat dijumpai dalam Al-Qur’an, yaitu tentang *kekuasaan politik* dan *tugas yang dibebankan Allah kepada manusia*. Kedua istilah itu disebut *istikhlaf* dan *Isti’mar*. Seperti terdapat dalam surah hud ayat 61:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ

*"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya [dunia], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Ayat-ayat yang berhubungan dengan istilah *istikhlaf* dan *isti'mar*, menginformasikan tentang pengangkatan *khalifah* yang ditunjukan Allah SWT, kepada Nabi Adam, a.s, dan Nabi Daud, a.s; dan menginformasikan tentang unsur-unsur ke-*khalifah*-an sekaligus kewajiban yang harus ditunaikan oleh khalifah. Unsur-unsur tersebut adalah: (1) Bumi atau wilayah; (2) Khalifah (yang diberi kekuasaan politik atau mandataris); dan (3) Hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah SWT). Oleh karenanya, kekhalifahan baru dinilai baik apabila seorang *khalifah* memperhatikan dan melaksanakan hubungan-hubungan tersebut secara baik pula.

Ada dua pertanyaan pokok berkaitan dengan uraian di atas, yaitu: (1) *Apa makna kekuasaan Negara menurut ajaran Islam?*; (2) *Bagaimana kekuasaan Negara dalam perspektif akhlaq Islam ?*

## **Kekuasaan Negara Menurut Ajaran Islam**

Pembahasan tentang kekuasaan Negara menurut ajaran Islam berkaitan erat dengan pembahasan yang berhubungan dengan: (1) Tipologi Negara, dan (2) Perkembangan Pemikiran Politik Islam tentang hubungan antara agama (Islam) dengan Negara.

### ***Tipologi Negara***

Secara umum suatu Negara biasanya memiliki unsur-unsur: (1) *Rakyat atau sejumlah orang*; (2) *Wilayah tertentu*; (3) *Pemerintahan yang berwibawa dan berdaulat*. (Muhammad Thahir Azhari: 1992:77) Sebagai unsur komplementer dapat ditambahkan (4) pengakuan oleh masyarakat internasional dan atau kesanggupan berhubungan dengan Negara-negara lain. (Konvensi Montevideo, Caracas Venezuela, 1993)

Berkenaan dengan konsep negara, Ibnu Khaldun (1332-1406) menyatakan, bahwa negara merupakan "bentuk masyarakat", dan *masyarakat* adalah "isi negara". Antara Negara dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya beliau menggunakan tolok ukur kekuasaan dengan istilah "Mulki". Istilah ini diambil antara lain dari potongan ayat al-Qur'an surah al-maidah (5) ayat 18 yang berbunyi:

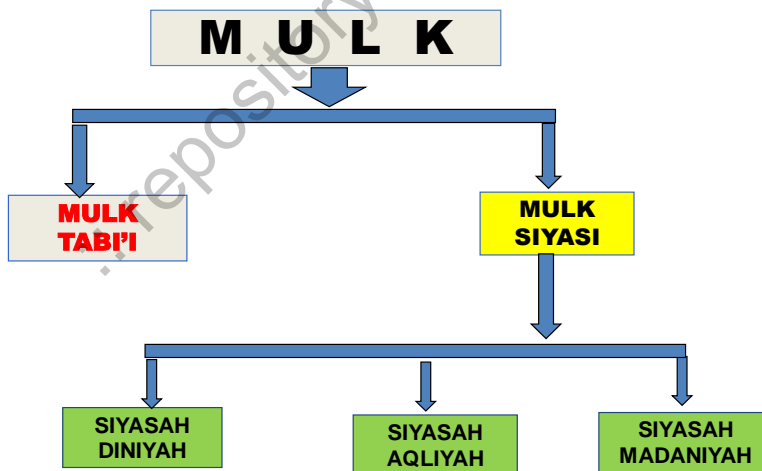
...وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا...

“...Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya...”

Tipologi negara dengan tolok ukur “*mulk* = kekuasaan” menurut Ibnu Khaldun meliputi dua tipe, yaitu: *Pertama*, Negara dengan ciri kekuasaan alamiah (*mulk tabi’i*); *Kedua*, Negara dengan ciri kekuasaan politik (*mulk siyasi*). (Deliar Noer: 1978:51-52) *Mulk Tabi’i* ditandai oleh kekuasaan yang sewenang-wenang (*despotisme*) dan cenderung kepada “hukum rimba”. *Keunggulan dan kekuatan* dalam tipe ini menjadi sangat berperan. Kecuali itu *prinsip keadilan* diabaikan. Ibnu Khaldun, mengkualifisir Negara semacam ini sebagai Negara yang *tidak berperadaban*. Adapun tentang *Mulk Siyasi*, Ibnu Khaldun membaginya menjadi tiga macam, yaitu : (1) *Siyasah Diniyah* (“Muhammad Tahir Azhary menyebutnya “Nomokrasi Islam”); (2) *Siyasah Aqliyah (rasio)*; dan (3) *Siyasah Madaniyah (republic ala Plato= Negara yang “diperintah” oleh segelintir golongan elit*).

Jika tipologi negara menurut Ibnu Khaldun dibagikan dapat dilihat sebagai berikut:

#### TIPOLOGI NEGARA DENGAN TERM “MULK’ MENURUT IBNU KHALDUN



Bagan di atas dapat dibaca bahwa:

- *Term* kekuasaan yang digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam teorinya tipologi Negara adalah term “*Mulki*”.
- Pembagian *mulk* I (=kekuasaan) menurut karakteristiknya meliputi: *mulki tabi’i* (=kekuasaan tanpa peradaban) dan *mulki siyasi* (=kekuasaan dengan peradaban).
- Tingkat peradaban manusia adalah suatu kriterium untuk menentukan ke dalam kelompok apa suatu Negara dapat digolongkan, apakah termasuk pada kriteria *Mulki Tabi’i* atau *Mulki Siyasi*.
- *Mulki Siyasi* terbagi lagi menjadi tiga macam: (1) *Siyasah diniyah*, (2) *Siyasah ‘aqliyah*, dan (3) *Siyasah madaniyah*.
- Dari ketiga macam *siyasah* tersebut, Ibnu Khaldun memandang bahwa ciri ideal dari suatu Negara adalah kombinasi antara *Syari’ah* dan kaidah-kaidah hukum yang ditetapkan manusia dengan merujuk pada *Syari’ah*.

Mengenai bentuk Negara dalam Islam, al-Qur’an dan as-Sunnah tidak merinci dan tidak menentukan apakah dalam bentuk *Khilafah*, *Kerajaan* dan atau *Republik*. Hal ini mengisyaratkan bahwa menurut ajaran Islam esensinya bukan terletak pada bentuk Negara, tetapi pada prinsip-prinsip umum kenegaraan yang telah digariskan dalam al-Qur’an dan diimplementasikan dalam as-Sunnah. Karenanya Imam Malik, melalui teorinya *al-Maslahah wal-Mursalah*, mengatakan bahwa manusia diberi kewenangan dan kebebasan untuk memilih dan menentukan bentuk pemerintahan apa yang paling baik bagi mereka, apakah dalam bentuk *khilafah*, *kerajaan* dan atau *republic* dengan syarat tidak bertentangan dengan jiwa *syari’ah* dan konsekwen terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip umum yang telah digariskan dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

### **Makna Kekuasaan Negara Menurut Ajaran Islam**

Istilah *kekuasaan* sering dikaburkan dengan konsep “pengaruh” (*influence*), dan “wewenang” (*authority*). Di dalam teori manajemen, konsep kuasa diartikan “*power* =kekuatan”, yaitu sebagai potensi memengaruhi (*influence potencial*). Kekuasaan menjadi sumber daya yang dapat atau tidak dapat digunakan. Penggunaan kekuasaan sebagai potensi didasari oleh basis (sumber) kekuasaan. Seperti disebutkan dalam teori kepemimpinan yang dikenal dengan istilah “kuasa posisi” (*position power*) dan “kuasa pribadi” (*personal power*). (Paul Hersey dan Keneth H.Blanchard: 1988:202)

Seperti yang dikemukakan di atas, Ibnu Khaldun menggunakan *term* “*Mulk*” untuk menetapkan tipe Negara dengan tolok ukur kekuasaan. Ia terinspirasi oleh sumber pokok ajaran Islam (al-Qur’an) yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat universal, baik di dunia maupun di



akhirat. Di sini peran agama dalam filsafat politik Ibnu Khaldun ditempatkan sebagai daya pemersatu dan sumber kekuatan politik. (Charles Issawi: 1976:180)

Di antara ayat al-Qur'an yang mengandung kata "mulk" dan berkaitan dengan "kekuasaan" adalah ayat 189, surat 3 (Ali-Imran) yang berbunyi:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan Bumi, dan Allah maha Perkasa atas segala sesuatu".

Ayat ini merupakan salah satu doktrin pokok dalam al-Qur'an bahwa Allah SWT, adalah "penguasa" hakiki dan mutlak. Lalu, bagaimana dengan posisi manusia dalam hubungannya dengan "kekuasaan", padahal Allah SWT, adalah penguasa yang hakiki dan mutlak? Dalam konteks kekuasaan negara (politik) Allah Swt., memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan pernyataan tegas:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ

مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [آل

عمران/26]

"Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Perintah di atas, mengisyaratkan bahwa Allah Swt, menganugrahkan kepada manusia "kekuasaan". Di antara mereka ada yang berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik karena mengikuti prinsip-prinsip kekuasaan yang telah digariskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, dan ada pula yang gagal. Dengan kata lain, jika manusia berkuasa di muka bumi, maka kekuasaan itu diperolehnya sebagai suatu "pendelegasian kewenangan" (*delegation of authority*) dari Allah SWT, karena Dia adalah sumber dari segala kekuasaan. Sebagai Pemilik Kekuasaan Mutlak, Allah SWT, dapat melimpahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, demikian pula Allah dapat merenggut kekuasaan dari siapa saja yang Dia kehendaki.

Jadi, kekuasaan yang di miliki oleh manusia merupakan **amanah** dari Allah SWT, dan bersifat *nisbi* (=relatif) serta temporer yang kelak harus dipertanggung-jawabkan dihadapan-Nya. Dengan demikian, makna kekuasaan menurut ajaran Islam adalah “kewajiban dan kewenangan (otoritas)” yang harus diimplementasikan secara integral dan utuh. Karenanya, kewajiban (menyampaikan amanah) harus di dahulukan dari kewenangan (sebagai hak-hak penguasa).

## **Kekuasaan Negara Dalam Perspektif Akhlaq Islam**

Abu Bakar Shiddiq ra., dalam bagian pidatonya mengungkapkan:

خَيْرُ الْمُلُوكِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَحَكَمَ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَأَنْتُمْ الْيَوْمَ عَلَى خِلَافَةِ نُبُوَّةٍ وَمُفْرَقِ مَحَجَّةٍ وَسَتْرُونَ بَعْدِي مُلْكًا عَضُوضًا وَأُمَّةً شَعَاعًا وَدَمًا

مُفَاعًا فَإِنْ كَانَتْ لِلْبَاطِلِ نَزْوَةٌ وَلَاهْلُ الْحَقِّ جَوْلَةٌ يَغْفُو لَهَا الْأَثْرُ وَتَمُوتُ السُّنَنُ (سنن ابن ماجه)

“Sebaik-baik penguasa adalah orang yang beriman kepada Allah, dia menghukum dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi SAW. Sesungguhnya kalian berada dalam keberuntungan, karena hari ini kalian berada dalam bimbingan Nabi SAW. (Ketahuilah) suatu saat akan muncul setelah aku (tidak ada): **raja yang bengis, umat yang bercerai berai, dan darah yang mengalir dengan mudah.** Apabila kebatilan telah menang dan kebenaran terkalahkan sehingga tidak ada lagi bekas-bekasnya, maka matilah sunnah Rasul.....” (HR. Ibnu Majah)

Penyampain amanah dalam konteks politik kekuasaan, mengandung suatu implikasi bahwa ada larangan bagi pemegang amanah untuk tidak menyalahgunakan wewenang. Pada tataran ini pandangan hidup yang berlandaskan akhlaq terpuji akan menjadi sangat penting, karena masyarakat akan tenang dan damai, bebas dari perselisihan, pertentangan, permusuhan dan perpecahan. Pada gilirannya akan memunculkan solidaritas yang tinggi dan tidak tergoyahkan, kemudian menjadi suatu komunitas yang kuat. Dari padanya muncul suatu kekuasaan Negara yang amanah. Giliran berikutnya pemegang kekuasaan Negara yang amanah akan menjadi pelindung, pemelihara dan pengembang ajaran Islam yang *rahmatan lil’alamin*.

Sebaliknya, jika pemegang kekuasaan sudah mengabaikan amanah, maka dapat dipastikan keadaan akan semakin kacau. Dalam pidato berikutnya Abu Bakar Shiddik mengungkapkan:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سِنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ ، يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ ، وَيُكذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّؤِيضَةُ ، قِيلَ : وَمَا الرُّؤِيضَةُ ؟ قَالَ : الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ .

*“Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipu daya, dimana pendusta disebut orang jujur, orang jujur disebut pendusta, pengkhianat disebut orang amanah, dan orang amanah disebut pengkhianat. Kemudian Ruwaibidhoh (Orang bodoh) “berbicara tentang urusan umum (masyarakat).” (al-Hakim dari Abu Huroeroh)*

Berdasarkan uraian di atas, nampak jelas bahwa kekuasaan Negara yang dipegang oleh orang yang **berakhlaq terpuji** mempunyai posisi sentral sebagai sumber legitimasi terhadap realitas politik, dan agama menjadi alat justifikasi kepantasan atau kepatutan politik. Jika menengok kebelakang, maka posisi Nabi SAW (di Madinah) sebagai *agamawan* dan sekaligus *negarawan*. Beliau menampilkan akhlaq kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat besar yang sedang berkembang pada saat itu. Mereka (masyarakat) memandang beliau sebagai satu-satunya pemimpin negara yang melaksanakan sistem kekuasaan politik yang ditampilkan melalui akhlaq terpuji.

Bersamaan dengan cita-cita dakwahnya, beliau membangun suatu system politik yang sama sekali bercorak baru, padahal pada mulanya beliau hanya ingin mengajak saudara-saudara sebangsanya untuk beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Sistem pemerintahan lama yang berlaku di kota kelahirannya yang berbentuk pemerintahan *Aristokrasi Kabilah* berubah menjadi system pemerintahan *Theokrasi absolute*. Sebelum beliau wafat hampir seluruh Arabia telah berada di bawah kepemimpinannya membentuk suatu ikatan politik dan setia pada perintah seorang pemimpin yang *absolute*. Dari kabilah-kabilah yang banyak, besar dan kecil menjelma menjadi suatu bangsa di bawah naungan pimpinan Nabi Muhammad SAW. Sistem *clan* untuk pertama kalinya, walaupun tak dapat seluruhnya dihapuskan masih tetap *disubordinasikan* ke dalam kesadaran kesatuan agama untuk menciptakan suasana perdamaian yang harmonis. Rasulullah SAW

menggunakan politik kekuasaannya semata-mata hanya untuk kepentingan dakwah, bukan kepentingan individu, kelompok, dan politik tertentu.

-----0-----

-

PERTANYAAN:

1. Coba anda gambarkan bagaimana fenomena kehidupan manusia di Era Globalisasi!
2. Apa yang harus anda lakukan dalam pergaulan sesuai dengan prinsip akhlaq terpuji?
3. Kemukakan prinsip-prinsip berekonomi menurut ajaran Islam!
4. Bagaimana caranya agar bisnis tidak termasuk kategori MAGHRIB (*Maesir, Ghoror, dan Riba*)?
5. Kemukakan hubungan Akhlaq dengan Politik Kekuasaan!
6. Bagaimana pandangan anda terhadap seni budaya dalam perspektif akhlaq Islam?

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرْنِكَ فِي صَلَلَ مُبِينٍ ﴿٦٠﴾

60. pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ

بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ

يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا

تُظَلَّمُونَ ﴿٦٠﴾

60. dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٦١﴾